

PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP RASA CEMAS PADA ANAK SAAT PENCABUTAN GIGI DI PUSKESMAS KAHEAN PEMATANGSIANTAR

Getha Ruli Meilina Siregar¹, Bambang Hadi Sugito², Sunomo Hadi³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

e-mail co Author: *gethasiregar1505@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan adalah reaksi emosi yang bersifat sementara atau dapat berkelanjutan yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai suatu ancaman. Kecemasan yang terjadi pada saat perawatan gigi disebut juga kecemasan dental. Anak yang mengalami kecemasan cenderung sulit untuk dilakukan perawatan gigi. Masalah dalam penelitian ini yaitu tingginya persentase kecemasan anak di Puskesmas Kahean Pematangsiantar Tahun 2022 (41,7 %) Kecemasan pada anak saat akan melakukan tindakan perawatan gigi sangat memerlukan peran orangtua yang memberikan pengertian serta bentuk komunikasi yang diberikan petugas kesehatan pada saat akan melakukan tindakan perawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa cemas pada anak-anak saat pencabutan gigi. Metode Penelitian yang digunakan yaitu dengan teknik non random sampling menggunakan metode Accidental sampling, dengan responden yang datang untuk perawatan pencabutan gigi usia 6-12 tahun dalam kurun waktu bulan januari 2022 hingga bulan februari 2022 berjumlah 48 anak serta tenaga kesehatan gigi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar check list dan lembar kusioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan terhadap rasa cemas anak yang akan dilakukan perawatan tindakan pencabutan gigi (studi pada anak-anak di Puskesmas Kahean Pematangsiantar).

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, Kecemasan, Pencabutan Gigi

PENDAHULUAN

Pelayanan Kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, dan atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (UU No.36 Tahun 2009).

Kesehatan gigi dan mulut adalah unsur dari keseluruhan kesehatan manusia seutuhnya, maka dari itu usaha yang dilaksanakan dalam bidang kesehatan gigi dan

mulut ikut berperan penting untuk peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia tersebut. Namun, masih banyak orang yang belum memahami akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut (Dila Putri Andriana et al., 2016).

Angka perawatan gigi yang sangat rendah serta banyaknya keterlambatan perawatan karies gigi sehingga kerusakan gigi yang dibiarkan tanpa perawatan sehingga menyebabkan meningkatnya tindakan pencabutan gigi (Gigi et al., 2017). Data RISKESDAS tahun 2018 menyatakan bahwa, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% Prevalensi anak usia 5-9 tahun yang berobat ke dokter gigi sebesar 17,8%.

Kecemasan *dental* adalah salah satu penyebab tingginya persen anak yang tidak melakukan perawatan gigi dan mulut di Indonesia yakni sebesar 22% (Kemenkes RI, 2018).

Kecemasan yang terjadi pada saat dilakukan perawatan gigi atau biasa disebut Kecemasan dental adalah membahas mengenai rasa takut terhadap perawatan gigi yang terjadi sebelum atau sesaat dilakukan prosedur perawatan gigi. Anak yang telah mengalami kecemasan dental menyebabkan kesulitan untuk dilakukan perawatan gigi karena anak akan cenderung menghindar serta menolak. Bentuk kecemasan yang dieskpresikan anak seperti menangis, berteriak, serta memberontak ('Allo et al., 2016).

Kecemasan muncul pada umumnya saat kunjungan pertama ke tempat pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Kecemasan yang timbul pada anak- anak dimulai dari anak duduk di kursi Dental Unit serta melihat secara langsung peralatan yang disediakan untuk melakukan perawatan gigi dan mulut ('Allo et al., 2016).

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya peran orangtua yang memberikan pengertian dan menyiapkan mental anak tersebut sebelum datang ke tempat pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Namun ini bisa terjadi karena terciptanya pengalaman buruk sebelumnya mengenai perawatan gigi dan mulut, termasuk faktor lingkungan tempat tinggal anak (Reca., Feriana Putri, 2020). Terdapat 3 bentuk pola asuh orangtua yakni demokratis, permisif, dan otoriter.

Pola asuh orangtua dapat ditentukan sikap anak dalam menanggapi kecemasan yang timbul yakni overprotective attitude, overindulgent attitude, overauthoritative attitude, dan rejecting/ under affectionate attitude (Sagrang et al., 2017).

Di dalam dunia kesehatan semakin mengutamakan adanya peran komunikasi yang sangat penting untuk melancarkan perawatan gigi dan mulut. Komunikasi terapeutik merupakan teknik atau usaha yang dilakukan dalam bidang kesehatan. Terapeutik berhubungan dengan terapi, sebagai usaha dalam memulihkan kesehatan seorang pasien, perawatan penyakit serta pengobatan penyakit.

Pengertian komunikasi terapeutik ialah transaksi antara pengirim dan penerima yang melakukan transmisi pesan yang bertujuan untuk menyembuhkan kesehatan yang sedang sakit (Sasmito et al., 2019).

Komunikasi terapeutik dalam kesehatan gigi dan mulut ialah komunikasi yang tercipta secara langsung atau sadar yang bertujuan untuk melancarkan perawatan

gigi dan mulut serta pasien yang diberikan komunikasi teraupetik mendapatkan kesembuhan. Baik berbentuk komunikasi secara verbal atau komunikasi non verbal. Keberhasilan proses penyembuhan selain menggunakan pengobatan medis harus diiringi dengan teknik komunikasi yang baik (Dila Putri Andriana et al., 2016).

Berdasarkan data primer yang telah dikumpulkan melalui pengisian kusioner oleh peneliti di Puskesmas Kahean Kota Pematangsiantar pada tanggal 13 September sampai 16 September 2021 ditemukan bahwa 7 dari 10 anak yang datang berkunjung ke Puskesmas Kahean untuk melakukan perawatan pencabutan gigi mengalami kecemasan seperti gelisah, takut bengkak, takut nyeri dan takut bila darah akan keluar terus menerus. Sedangkan 3 dari 10 anak tidak merasakan cemas dalam perawatan pencabutan gigi di Puskesmas Kahean Kota Pematangsiantar. Maka masalah dalam penelitian ini adalah kecemasan yang timbul terhadap anak pada saat pencabutan gigi.

METODE

Jenis penelitian adalah analitik dengan metode *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah tenaga keehatan gigi (Dokter gigi dan Dental Terapi) juga anak sekolah dasar usia 6-12 tahun yang akan melakukan perawatan tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar.

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* yaitu yaitu mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Instrumen penelitian yang di gunakan untuk mengukur variabel komunikasi terapeutik menggunakan lembar check list. Instrumen yang di gunakan untuk mengukur variabel kecemasan anak adalah lembar kusioner. Teknik analisis data variabel komunikasi terapeutik dianalisis secara deskriptif dalam bentuk presentase, variabel kecemasan anak di analisis secara deskriptif dalam bentuk presentase, pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa cemas pada anak-anak saat pencabutan gigi di lakukan dengan menggunakan analisis bivariat. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data berdasarkan hasil kusioner didapatkan jawaban dari responden dengan penyajian dalam bentuk tabel, di peroleh sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Anak yang Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki- laki	30	62,5
Perempuan	18	37,5
Total	48	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini adalah Laki- laki sebanyak 30 anak (62,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden Anak yang Mendapatkan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar tahun 2022

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
6	11	22,9
7	15	31,3
8	9	18,8
9	3	6,3
10	3	6,3
11	4	8,3
12	3	6,3
Total	48	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini yaitu berusia 7 tahun sebanyak 15 anak (31,3%).

Tabel 3. Distribusi Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar Tahun 2022

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	22	45,8
Cukup	26	54,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang telah diamati peneliti pada saat petugas kesehatan memberikan Komunikasi Terapeutik, sebagian besar responden adalah termasuk kategori Cukup yaitu sebanyak terhadap 26 responden (54,2%) yang menerima komunikasi terapeutik.

Tabel 4. Distribusi Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Presentase (%)
Wajah Datar	17	35,4
Cemas	20	41,7
Sangat Cemas	11	22,9
Total	48	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Kecemasan Pada Responden Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean sebagian besar responden adalah termasuk kategori Cemas yaitu sebanyak 20 responden (41,7%).

Tabel 5. Distribusi Pengaruh Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Dilakukan Pencabutan Gigi Terhadap Rasa Cemas Anak di Puskesmas Kahean Pematangsiantar

Komunikasi Terapeutik	Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi								ρ value
	Wajah Datar		Cemas		Sangat Cemas		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	4	18,2%	13	59,1%	5	22,7%	22	100%	0,041
Cukup	13	50,0%	7	26,9%	6	23,1%	26	100%	
Total	17	35,4%	20	41,7%	11	22,9%	48	100%	

Berdasarkan didapatkan hasil bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan terhadap rasa cemas anak pada tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukan ($\rho = 0,041 < 0,05$).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa cemas pasien anak yang akan dilakukan dengan hasil ada pengaruh. Hasil analisis penelitian terhadap 48 responden di Puskesmas Kahean Pematangsiantar bulan Januari tahun 2022 sampai Februari Tahun 2022 Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Akan Dilakukan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk variabel komunikasi terapeutik diketahui paling banyak adalah Petugas kesehatan dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan sebagian besar tenaga kesehatan kurang dalam prosedur komunikasi terapeutik terhadap rasa cemas pada anak-anak saat pencabutan gigi di Puskesmas yang diberikan pada saat fase pra interaksi dan fase kerja, terutama pada poin 5 yaitu petugas kesehatan memberi salam atau memperkenalkan diri, poin 10 yaitu petugas kesehatan menjelaskan alat dan bahan untuk keperluan pencabutan, dan poin 11 yaitu petugas kesehatan menjelaskan proses tindakan pencabutan gigi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan kesembuhan pasien. Baik komunikasi secara verbal yang berbentuk

kata- kata ataupun secara non verbal yang berbentuk kontak mata ataupun bahasa tubuh (Dila Putri Andriana et al., 2016). Bahwa proses keberhasilan suatu pengobatan untuk mencapai kesembuhan selain dengan rangkaian pengobatan medis harus didukung juga dengan rangkaian komunikasi efektif yang diberikan petugas kesehatan pada saat memberikan pelayanan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dila dkk. (2016) ,bahwa ada pengaruh antara pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak usia 8- 11 tahun.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh Purwanto (1994) dalam (Damaiyanti, 2012) komunikasi terapeutik dalam hal ini berfungsi sebagai pencegah kecemasan pada pasien anak. Komunikasi terapeutik yang mengandalakan komunikasi interpersonal dalam penanganannya dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan antar manusia yang dapat dimengerti satu sama lain dan membuat pasien mengerti suatu tindakan apakah yang akan diberikan kepada dirinya untuk mencapai tujuan utama yaitu kesembuhan.

Sesuai dengan pendapat Roatib (2007) dalam (Sasmito et al., 2019) penggunaan komunikasi terapeutik yang efektif dengan mengandalkan pengetahuan, cara dan sikap yang diberikan petugas kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap usaha mengatasi berbagai masalah pada pasien. Dengan komunikasi terapeutik, pasien akan mengetahui apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dilakukan terhadap dirinya pada saat proses penyembuhan oleh petugas kesehatan sehingga perasaan yang timbul dalam diri pasien seperti perasaan cemas bahkan perasaan panik dapat teratasi oleh komunikasi terapeutik tersebut. Sehingga, proses komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian terhadap tingkah laku pasien dan membantu pasien untuk mengatasi persoalan yang dihadapi seperti kecemasan yang timbul pada saat tindakan pencabutan gigi.

Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap variabel Kecemasan anak diketahui paling banyak adalah responden dengan kategori cemas. Hal ini didukung berdasarkan hasil jawaban diketahui paling banyak menyatakan cemas pada saat di Puskesmas Kahean yang akan dilakukan tindakan pencabutan gigi, tenaga kesehatan berbicara keras dan saat diperiksa dengan alat yang bentuknya runcing dan tajam serta bentuknya yang besar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak cenderung mengalami kecemasan terhadap peralatan medis pada saat akan dilakukan tindakan seperti tang cabut, suntik, dan alat runcing dan tajam lainnya serta serangkaian proses tindakan saat pencabutan gigi. Respondennya merasakan kecemasan pada saat petugas kesehatan berbicara dengan suara yang keras hal itu dapat menimbulkan rasa cemas yang meningkat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa petugas kesehatan yang tidak ramah dan tidak baik terhadap responden akan mempengaruhi kecemasan yang timbul pada responden.

Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa rasa

cemas yang timbul sering terjadi karena penggunaan benda benda tajam pada saat dilakukan tindakan seperti jarum, elevator, dan tang (Saputri et al., 2020). Kecemasan *dental* yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan tentang rasa takut terhadap perawatan gigi. Bahwa anak dengan kecemasan akan mempersulit proses tindakan yang akan diberikan petugas kesehatan karena akan menimbulkan hambatan sehingga disimpulkan pasien akan tidak kooperatif. Kecemasan yang dimaksud seperti menagis, teriak, takut serta berontak yang dijelaskan Marwansyah dalam (Maharani et al., 2021).

Sejalan dengan pendapat yang menyatakna bahwa kecemasan yang muncul pada pasien anak merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena akan sangat berpengaruh terhadap dampak yang terjadi yaitu penurunan kesehatan gigi dan mulut yang diakibatkan pasien anak tersebut tidak ingin melakukan perawatan gigi dan mulut pada masa mendatang (Mathius et al., 2019). Kecemasan yang timbul pada anak yang akan mendapat tindakan pencabutan gigi cenderung disebabkan rasa takut akibat melihat peralatan pencabutan gigi. Oleh karena itu, pentingnya tenaga kesehatan menjelaskan terlebih dahulu pada anak mengenai hal apa saja yang akan dilakukan saat tindakan pencabutan gigi.

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Dilakukan Pencabutan Gigi Terhadap Rasa Cemas Anak di Puskesmas Kahean Pematangsiantar

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan pada saat pencabutan gigi terhadap rasa cemas anak di Puskesmas Kahean Pematangsiantar.

Pada hasil analisis data terhadap usia responden disimpulkan bahwa anak dengan usia 6 sampai 8 tahun yang paling banyak mengalami kecemasan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana T.Simaremare dkk. (2018), bahwa anak usia 6-8 tahun menunjukkan sifat yang lebih sensitif dan reaktif yang kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi emosional. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang menyatakan semakin tinggi usia maka semakin baik tingkat kematangan emosinya. (Simaremare et al., 2018) .

Hasil analisis data terhadap jenis kelamin responden disimpulkan bahwa anak dengan jenis kelamin laki –laki paling banyak mengalami kecemasan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh L.Astuti dkk (2021), bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan antara laki- laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathius dkk (2019), bahwa responden laki- laki paling banyak mengalami kecemasan dibandingkan responden perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan pada saat pencabutan gigi terhadap rasa cemas anak di Puskesmas Kahean Pematangsiantar. Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa tujuan komunikasi terapeutik menurut Purwanto (1994) dalam (Damaiyanti, 2012) membantu pasien untuk memperjelas dan

mengurangi beban perasaan dan pikiran serta mampu mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, tujuan lain dari komunikasi terapeutik yang dimaksud dalam hal ini adalah mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Hertanto (2008) dalam (Mathius et al., 2019), bahwa prevalensi tingkat kecemasan tinggi pada usia 6 dan 9 tahun, dalam hal ini peran komunikasi terapeutik yang sesuai prosedur dapat sangat membantu proses tindakan pencabutan gigi yang akan dilakukan terhadap anak tersebut. Sesuai dengan hasil pengisian kusioner terhadap responden pasien anak yang mendapatkan prosedur komunikasi terapeutik yang baik dari petugas kesehatan saat akan dilakukan tindakan pencabutan gigi mengalami kecemasan kategori ringan.

Sejalan dengan teori (Wilson dan Kneist) serta (Stuart dan Sundeen) teknik – teknik komunikasi terapeutik pada tahap pre interaksi, orientasi dan terminasi meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian, dalam hal ini petugas kesehatan diharapkan menjadi pendengar yang baik dan berusaha memahami pasien dengan cara mengerti dengan apa yang disampaikan pasien. Teknik selanjutnya ialah menunjukkan penerimaan, menanyakan pertanyaan yang berkaitan, pertanyaan terbuka, mengulang ucapan pasien menggunakan kata – kata sendiri, mengklarifikasi, memfokuskan, menyatakan hasil observasi, menawarkan hasil informasi, serata memeberikan penghargaan berupa ucapan semangat atau ucapan kagum ataupun pemberian reward.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan komunikasi terapeutik di Puskesmas Kahean Pematangsiantar diketahui paling banyak adalah kategori cukup dan kecemasan anak pada tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar diketahui paling banyak adalah kategori cemas . Sehingga dinyatakan ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa cemas anak di Puskesmas Kahean Pematangsiantar tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Allo, C. B. B., Lampus, B. S., & Gunawan, P. N. (2016). Hubungan perasaan takut anak terhadap perawatan gigi dengan kebersihan gigi dan mulut di RSGM Unsrat Manado. *e-GIGI*, 4(2), 166–170. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13768>
- April, V. V. N., Manajemen, P., Kombinasi, P., Maharani, S. D., Dewi, N., & Wardani, I. K. (2021). *DENTIN JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review)*. V(1), 26–31.
- Astuti, L. A., Ilmiati, I., Lestari, N., & Nurfaizah, T. (2021). <p>Perbedaan tingkat kecemasan pada perawatan pencabutan gigi pada laki laki dan perempuan</p><p>Differences in the level of anxiety in tooth extraction

- treatment for men and women
- .
- Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*
- , 33(1), 64.
- <https://doi.org/10.24198/jkg.v33i1.26418>
- Bidjuni, M., Komunikasi, P., Poli, D. I., & Puskesmas, G. (n.d.). *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi dan Mulut) Bidjuni M, Pengaruh Komunikasi. 1*, 14–19.
- Damaiyanti, M. (2012). *Komunikasi Terapeutik dalam praktik keperawatan*.
- Dila Putri Andriana, Haryani, W., & Widayati, A. (2016). Pengaruh Pemberian Komunikasi Terapeutik Dan Tanpa Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Takut Pada Pencabutan Gigi Anak Usia 8 – 11 Tahun. *Jurnal Gigi Dan Mulut*, 3, 1–4.
- Gigi, P., Kelas, A., Sd, D. I., & Frater, K. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak Kelas 5 Di Sd Katolik Frater Don Bosco Manado. *Pharmacon*, 6(4), 201–206. <https://doi.org/10.35799/pha.6.2017.17751>
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal Dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh. *Sport Science and Education Journal*, 1(2), 18–27. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.718>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Maharani, S. D., Dewi, N., & Wardani, I. K. (2021). DENTIN JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review). *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, V(1), 26–31.
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha. *Padjadjaran Journal of Dental Researches and Student*, 3(1), 33–42.
- Notoatmodjo. (2014). *Metode Pengambilan Sampel*.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Nur, R., & Ja'far, A. (2017). *Kecemasan Tokoh Emi Dalam Novel Pillow Talk Karya Christian Simamora Kajian Psikologi Sastra*.
- Ramdan, I. M. (2019). Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing. *Jurnal Ners*, 14(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i2.10673>
- Reca., Feriana Putri, C. dkk. (2020). Tingkat Kecemasan Anak dalam Pencabutan Gigi di Puskesmas Mutiara. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 3(1), 9–14.
- Sagrang, P. S., Wowor, V. N. S., & Mintjelungan, C. N. (2017). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan

- penambalan gigi Di RSGM Unsrat. *e-GIGI*, 5(1), 1–6.
<https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.14770>
- Saputri, R., Anggraini, G., & Juniarly, A. (2020). *Perbandingan Terapi Musik Klasik Dan Video Komedi Dalam Menurunkan Kecemasan Dental Pra-Tindakan Ekstraksi Gigi*. <https://repository.unsri.ac.id/35455/>
- Sasmito, P., Majadanlipah, M., Raihan, R., & Ernawati, E. (2019). Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.87>
- Simaremare, R. T., Rosma, M., & Yulia, R. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi Di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 11(3), 187–195.
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v11i3.99>
- Siregar, R., & Harefa, C. F. (2017). *Pencabutan Gigi Di Klinik Jkg Poltekkes Kemenkes Ri Medantahun 2017*. 58–61.
- Sitanya, R. I. (2016). *Exodontia (Dasar-Dasar Ilmu Pencabutan Gigi)*. Deepublish.
- Toulasik, N. (2019). Analisis Faktor yng Berhubungan dengan Kualitas Hidup Wanita Penderita Kanker di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).